I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perluasan perkebunan kelapa sawit di Indonesia dewasa ini meningkat sangat pesat. Pada tahun 2002 luas areal perkebunan kelapa sawit baru mencapai 5.067.058 ha, dan tahun 2006 meningkat menjadi 6.594.000 ha, sedangkan tahun 2011 sudah mencapai 8.992.824 ha. Luas areal perkebunan kelapa sawit yang meningkat sangat cepat tersebut tentu membutuhkan ketersediaan bibit kelapa sawit yang berkualitas dalam jumlah banyak (Anonim, 2013).

Pembibitan merupakan kegiatan di lapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Persiapan pembibitan menentukan sistem pembibitan yang akan dipakai dengan melihat keuntungan dan kerugian secara komprehensif. Faktor utama dalam penentuan produksi per hektar adalah kualitas bibit (jenis dan pertumbuhannya) dan jenis tanah. Kesalahan dalam penentuan bibit berakibat hingga *replanting* (25-30 tahun).

Marihat Klon (MK) merupakan bahan tanaman unggul PPKS hasil teknik kultur jaringan dengan potensi produktivitas lebih banyak 20-30% dan berproduksi lebih cepat dibandingkan dengan kelapa sawit dari benih kecambah pada umur yang sama, berindikasi tahan terhadap serangan hama dan penyakit, perawatan dan pemeliharaan mudah, tidak berbeda dari perawatan dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit pada umumnya (Darmosarkoro, 2008).

Persilangan dura dan pesifera unggul Socfindo (L) memiliki produktivitas minyak yang tinggi yaitu rata-rata produksi TBS : 28 - 32 ton/ha/tahun dengan potensi produksi komersial : 40 ton/ha/tahun, rata-rata ekstraksi minyak kelapa sawit (CPO) > 26% dan minyak kernel kelapa sawit (PKO) 4.2%, rata-rata produksi MKS (CPO) : 7 - 9 ton/ha/tahun dan total *palm product* mencapai 10 ton/ha/tahun, tenera > 99,9%, panen perdana pada umur 24 bulan setelah tanam : 14 - 20 ton/ha/tahun, laju pertumbuhan meninggi yang lambat : 50 cm/tahun, pertumbuhan yang homogen, daya adaptasi luas : sesuai ditanam di berbagai iklim kering maupun basah, resisten terhadap penyakit layu *Fusarium* dan toleran terhadap penyakit tajuk (*crown disease*), serta responsif terhadap pertumbuhan (Anonim, 2013).

Varietas London Sumatra (Lonsum) menghasilkan jumlah buah per pokok lebih banyak dibanding bibit yang lain, mempunyai rendemen yang tinggi yaitu dapat mencapai 27%. Daya tahan terhadap hama penyakit tergolong baik secara komersial hasil yang diperoleh dalam 10 tahun awal merupakan bibit tanaman yang paling tinggi menghasilkan tonase/ha dibandingkan bibit yang lain bahkan di lapangan dengan budidaya yang tepat untuk tanaman 6 tahun dapat mencapai 31 ton/ha (Anonim, 2013).

Bibit yang berkualitas selain dipengaruhi oleh sifat genetis juga dipengaruhi oleh media tanam. Media tanam yang baik adalah yang mampu menyediakan air dan unsur hara yang cukup bagi pertumbuhan bibit, selain

itu juga mempunyai aerasi yang baik yang mendukung kelancaran proses respirasi akar.

Tanah regusol didominasi oleh fraksi pasir, mempunyai porositas yang besar sehingga aerasi dan draenasi tanah bagus, namun kemampuan tanah dalam menyediakan air bagi tanaman rendah. Tanah latosol adalah tanah yang didominasi oleh lempung kaolinite, aerasi dan draenasinya kurang baik, tapi kemampuan menahan dan menyediakan air bagi tanaman cukup tinggi. Tanah grumusol adalah tanah yang didominasi oleh lempung montmorilonite, mempunyai aerasi dan draenasi yang buruk, meskipun kemampuan menahan airnya tinggi, tapi kemampuan dalam menyediakan air bagi tanaman rendah, karena tersimpan dalam pori mikro.

B. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui respon pertumbuhan 3 varietas bibit kelapa sawit pada beberapa jenis tanah yang berbeda.

C. Manfaat Penelitian

Sebagai salah satu media pengembangan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, serta mengetahui hasil jenis tanah mana yang paling baik digunakan untuk pembibitan awal (*pre nursery*).